

PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN NAMA BAPTIS KEPADA ANAK DI PAROKI SANTO MIKAEL TAMIANG LAYANG

Mareta Karunia

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Timotius Tote Jelahu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Abstract. *This study aims to determine the understanding of parents about giving the baptismal names to their child, know the role of the pastoral officer in providing understanding to parents about giving baptismal names, explaining the implications for the pastoral work of the catechesis on giving baptismal names to their child in the parish of St. Mikael Tamiang Layang.*

This is a qualitative research with 7 steps such as theme determination, interviews with informants, informant profiles, reflections, implications, synthesis, prospects. In this study, the authors used two types of data sources namely secondary data sources and primary data sources. The informants who were the source of the data in this study were Catholic parents and pastoral officers.

The results stated that Catholic parents have knowledges about the baptismal names that can be given by parents. Parents apply it by giving the name of baptism to their children but they do not understand the meaning of the baptism name and what can be emulated from the name. They assume that the name doesn't have differentiation with others. The Catholic Church needs to try in holding a formation programme and creating a training program conducted by pastoral officers to the Catholic parents who want to baptize their children. At least, the knowledge and understanding of Catholic parents is increasing and can be applied when trying to baptize the child.

Keywords: *Understanding, Parents, Baptist.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pemberian nama baptis kepada anak, mengetahui peran petugas pastoral dalam memberikan pemahaman kepada Orang tua tentang pemberian nama baptis, Menguraikan implikasi bagi karya pastoral katekese tentang pemberian nama baptis kepada anak di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: penentuan tema, wawancara dengan informan, profil informan, refleksi, implikasi, sintesis, prospek. Pada penelitian ini penulis menggunakan kedua jenis sumber data yakni sumber data sekunder dan sumber data primer. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua Katolik dan Petugas Pastoral.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, orang tua Katolik memiliki pengetahuan tentang apa saja nama baptis yang bisa diberikan. Orang tua Katolik menerapkannya dengan memberikan nama baptis kepada anaknya tetapi, orang tua tidak memahami apa kisah dari nama baptis yang diberikan, serta apa yang dapat diteladani dari nama tersebut, sehingga peran dari nama baptis tersebut sama saja tanpa ada perbedaan dengan nama yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, Gereja Katolik perlu berusaha untuk mengadakan program pembinaan, perlu adanya usaha dari gereja paroki untuk membuat program pembinaan bagi orang tua Katolik yang ingin membaptis anaknya oleh petugas pastoral. Setidaknya dengan adanya program tersebut maka pengetahuan dan pemahaman orang tua Katolik semakin bertambah dan dapat diterapkan ketika hendak membaptis sang anak.

Kata kunci: Pemahaman, Orang tua, Baptis.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama sangatlah penting bagi masyarakat untuk mengenal dan membedakan satu sama lain. Nama juga mencerminkan jati diri seseorang. Pentingnya sebuah nama bagi seseorang, maka nama sering dipersiapkan lebih awal dengan arti dan makna yang baik. Pemberian nama sering diambil dari berbagai jenis, baik dari nama bunga, hari atau keadaan yang sedang terjadi dan juga dapat diambil dari nama leluhur. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan nama kepada anaknya. Di Indonesia yang mempunyai beragam etnik dan budaya, masyarakat mempunyai banyak tata cara memberikan nama kepada anaknya. Biasanya, didasarkan pada adat istiadat atau pakem yang terpelihara dari nenek moyang (Zamal & Sari, 2010: 1).

Ketika hendak mempersiapkan persalinan sang anak, orang tua pasti mempersiapkan segala sesuatu dengan baik dari tempat bersalin, pakaian anak, tempat tidur anak dan salah satunya juga adalah nama sang anak. Sebuah nama sering mengandung harapan, doa, atau kehendak tertentu untuk sang anak, itu dari sisi orang tua yang memberikan nama. Dari sisi sang anak, nama yang baik akan bisa memberikan kebanggaan tertentu menyangkut nama yang disandangnya (Sukma, 2005: 1). Orang tua pasti mempersiapkan dengan baik nama yang akan diberikan, baik itu dari arti dan maknanya. Memilih nama untuk bayi semestinya tidak dilakukan asal-asalan ketika kita menyadari berapa pentingnya sebuah nama (Sukma, 2005: 4).

Begitu pula yang dilakukan orang tua Katolik dalam menantikan kelahiran sang anak. Orang tua berancang-ancang dalam memilih dan mencari nama yang baik untuk sang anak. Kesibukan orang tua Katolik dalam mencari nama, tidak hanya terbatas terhadap nama asli tetapi juga nama baptis yang akan diberikan. Oleh karena itu, orang tua Katolik sebelum memberikan nama kepada anaknya harus memperhatikan apa yang dikatakan KHK Kan. 855 “hendaknya orang tua, wali baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani.” Ajaran Gereja Katolik menyarankan agar memberi nama santo-santa untuk menjadi nama baptis anak. Melalui sakramen pembaptisan, seorang Kristiani menerima namanya dalam Gereja. Lebih baik jika nama dari seorang santo atau santa yang bisa menjadi model kesucian bagi yang dibaptis dan dapat menjadi pengantara dihadapan Allah (Kompendium KGK, 2009: 98).

Pemberian nama baptis kepada anak dalam Gereja Katolik memiliki tujuan khusus yaitu menyandang keutamaan, kesucian dan keteladanan orang kudus, membantu sang anak agar hidup pantas di hadapan Allah, dan nama baptis juga merupakan simbol anugerah hidup baru. Melalui tujuan tersebut orang tua berharap bahwa sang anak bertumbuh dalam iman Kristiani, meneladani tokoh atau santo- santa yang menjadi nama baptis, yang mempunyai kehidupan kudus, baik, dan menjadi panutan. Nama baptis mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus dan menjadi anggota Gereja, sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh Gereja Katolik atau santo-santa yang namanya diberikan pada saat pembaptisan, dan membantu dalam mengenal cinta kasih agar semakin dekat dengan Kristus.

Berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan peneliti bahwa kenyataan dewasa ini masih ada orang tua Katolik memberikan nama baptis kepada anaknya tetapi tidak mencantumkannya di dalam nama asli sang anak, orang tua Katolik beranggapan bahwa nama baptis hanya sebagai syarat atau mengikuti tradisi agar sang anak menerima sakramen baptis, karena hal tersebut orang tua Katolik kerap kali lupa untuk memahami nama baptis yang diberikan kepada sang anak. Orang tua Katolik juga hanya sebatas memberikan nama baptis kepada anak, tetapi tidak memperkenalkan kepada sang anak bagaimana kisah teladan dari nama baptis yang diberikan. Ada juga orang tua yang ketika hendak membaptis anaknya tidak

membempersiapkan nama baptis tetapi nama sang anak dibantu atau diberikan oleh petugas pastoral.

Peran petugas pastoral dalam pembinaan iman umat sangatlah diperlukan, dibutuhkan fasilitator yang handal dalam pembinaan agar umat yang tidak tahu menjadi tahu. Petugas pastoral dalam hal ini berperan dalam memberikan sebuah katekese kepada orang tua Katolik, agar dapat memahami tentang pemberian nama baptis kepada anak, melalui pemahaman tersebut orang tua Katolik dapat menumbuhkan dan mendidik iman anak dalam keluarga Kristianai. Katekese membantu untuk menambah wawasan bagi setiap umat terkhususnya bagi orang tua Katolik agar pemahaman yang didapat membantu membina keluarga Katolik yang sejati. Petugas pastoral dalam hal ini ialah pastor, suster, dan katekis yang menjadi pembina iman umat.

Pada tahun 2016, seorang peneliti yang bernama Priska juga meneliti tentang nama baptis. Dalam penelitiannya, penulis berfokus pada pemahaman umat tentang nama baptis secara umum dan bagaimana peran petugas pastoral serta tahap tahap pembinaan calon baptis. Sasaran dari penelitian ini adalah Pastor Paroki, katekis, dan orang dewasa. Penelitian tersebut dilaksanakan di Paroki Santo Petrus Sukamara (Priska, 2015).

Sementara dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pemahaman orang tua dalam pemberian nama baptis kepada anak, sehingga nama tersebut dapat menjadi langkah awal untuk orang tua dalam menumbuhkan iman anak. Sasaran dari penelitian ini adalah petugas pastoral dan orang tua, dan penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang. Sesuai dengan latar belakang masalah, penulis mengangkat judul PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN NAMA BAPTIS KEPADA ANAK DI PAROKI SANTO MIKAEL TAMIANG LAYANG.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendalami permasalahan ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan, yakni;

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang pemberian nama baptis kepada anak ?
2. Bagaimana peran petugas pastoral dalam memberikan pemahaman kepada

Orang tua tentang pemberian nama baptis?

3. Bagaimana implikasi bagi karya pastoral katekese di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang tentang pemberian nama baptis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui pemahaman orang tua tentang pemberian nama baptis kepada anak.
2. Mengetahui peran petugas pastoral dalam memberikan pemahaman kepada

Orang tua tentang pemberian nama baptis.

3. Menguraikan implikasi bagi karya pastoral katekese di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang tentang pemberian nama baptis kepada anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam tulisan karya ilmiah berkaitan tentang pemahaman orang tua tentang pemberian nama baptis kepada anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Gereja

Melalui karya tulis ini, Gereja diharapkan dapat membantu Orang tua dalam memahami peranan mereka dalam pemberian nama baptis yang baik kepada anak dan mendidik anaknya dengan baik supaya tercipta penerus Gereja yang beriman.

b) Bagi Petugas Pastoral

Melalui karya tulis ini, petugas pastoral yang juga sebagai salah satu fasilitator penggerak umat diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Orang tua tentang pentingnya pemberian nama baptis kepada anak.

c) Bagi Orang tua

Melalui karya tulis ini, orang tua diharapkan memahami pentingnya nama baptis untuk anak sebagai ciri khas orang Katolik.

d) Bagi Lembaga STIPAS

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pemahaman kepada Orang tua tentang pentingnya pemberian nama baptis kepada anak terkhususnya bagi calon petugas pastoral yang nantinya akan terlibat menjadi fasilitator penggerak umat.

e) Bagi Penulis

Melalui karya tulis ini, Penulis siap untuk menjadi fasilitator dalam pemberian katekese kepada orang tua tentang pentingnya pemberian nama baptis kepada anak.

1.5. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah di atas maka penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada pemahaman orang tua tentang pemberian nama baptis kepada anak di pusat Paroki Santo Mikael Tamiang Layang, karena masih terdapat masalah tentang pemahaman orang tua tentang nama baptis dan upaya orang tua dalam memperkenalkan nama baptis kepada anak agar nantinya menjadi teladan bagi sang anak.

1.6. Definisi Istilah

a) Orang Tua

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990: 629) bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang berperan penting dalam pemberian nama kepada anak dan penumbuh iman anak.

b) Paroki

Menurut Poerwadarmita (1957: 583) paroki adalah kawasan pengembalaan umat Katolik yang dikepalai oleh pastor atau imam.

c) Nama Baptis

Kamus Liturgi (2008: 143) mengatakan nama baptis adalah nama orang kudus yang diberikan kepada orang beriman sejak ia dibaptis.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Nama Baptis Dalam Gereja Katolik

2.1.1. Pengertian Nama Baptis

Nama secara umum adalah kata yang menyatakan panggilan untuk menyebut orang, hewan, tumbuhan, barang, tempat, dan sebagainya (KBUBI, 1957: 670). Sedangkan baptis adalah orang yang percaya kepada Allah (Woodhouse, 2000: 62). Baptis dalam Gereja Katolik adalah sakramen pertama dari serangkaian sakramen yang dapat diterima orang beriman (Maryanto, 2008: 195).

Nama baptis adalah nama Kristiani yang dalam bahasa Inggris biasanya disebut Christian Name. Orang Katolik menyebut nama baptis, karena diberikan pada waktu dibaptis, sedangkan nama itu untuk negara dengan tradisi Katolik, akan diberikan dengan segera pada waktu bayi dilahirkan. Sesuai dengan namanya, maka nama ini seharusnya diberikan dengan maksud Kristiani, bermakna Kristiani, dan mendukung iman Kristiani juga (Santoso, 2017).

Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang diterima oleh seseorang yang hendak menjadi anggota Gereja Katolik. Sakramen baptis adalah sakramen pertama dalam inisiasi Katolik. Inisiasi adalah penerimaan seseorang masuk ke dalam atau menjadi anggota kelompok tertentu. Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukum akibat dosa-dosa tersebut, dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui “rahmat yang menguduskan”. Sakramen baptis adalah sakramen dengan mana orang dibaptis dan dengan demikian dilahirkan kembali menjadi anggota umat Allah dan bersih dari segala dosa (Maryanto, 2008:195). Dalam menerima sakramen baptis banyak hal yang harus disiapkan, salah satunya adalah nama Baptis bagi sang anak.

Nama baptis seharusnya diambil dari nama salah satu orang kudus, supaya orang yang dibaptis itu mempunyai pelindung khusus serta terdorong untuk meneladani hidup dan kesuciannya (Heuken, 2005: 11). Orang kudus memiliki ciri khas masing-masing. Teladan kisah hidup dan perjuangan para orang kudus dapat menjadi contoh yang baik. Nama orang kudus dapat diambil dari tokoh-tokoh Kitab

Suci dan nama-nama santo-santa. Nama baptis yang dipilih sebagai harapan dari orang tua kepada sang anak.

Komisi Kateketik KAS (2011: 23) mengatakan bahwa nama baptis adalah nama para kudus yang dipakai sebagai nama pelindung orang yang dibaptis. Nama baptis yang dipilih, sebaiknya, dipahami kisahnya dan semangatnya oleh orang tua sebelum diberikan kepada sang anak. Para kudus ini dapat berupa santo untuk calon laki-laki atau santa untuk calon perempuan. Nama baptis ini, hendaknya, sudah dipilih dan ditentukan sejak awal atau sebelum menerima sakramen baptis. Artinya nama baptis adalah nama yang diberikan kepada seseorang pada waktu pembatisannya.

2.1.2. Peran Nama Baptis

Ketika para rasulewartakan makna pentakosta, dan banyak orang mempertanyakan dampak atau akibatnya. Maka jawaban yang disampaikan ialah “pertobatan dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38). Pengampunan dosa yang dimaksudkan itu tentu saja bukan pengampunan dosa pada masa yang akan datang, dosa yang akan dibuat kemudian, melainkan bahwa baptisan itu menjadikan seorang sebagai anggota Gereja, dan seterusnya diterima sebagai anak Allah, betapapun lemah dan kerap gagal (Darmawijaya, 2003: 171). Melalui pembaptisan maka akan tercipta anggota Gereja yang baru. Dalam proses pembaptisan dibutuhkan persiapan yang matang, salah satunya dalam pemberian sebuah nama baptis.

Pemberian nama baptis yang dipilih dari deretan nama-nama orang kudus yang ada dalam Gereja Katolik. Hal tersebut mempunyai makna pertama, agar keutamaan, kesucian, dan keteladanan orang kudus itu terpancar pada orang yang menyandang nama orang kudus itu. Kedua, agar orang kudus itu membantu calon baptis melalui doa dan relasi secara khusus dengan calon baptis sehingga calon baptis dapat hidup pantas di hadapan Allah. Ketiga, nama baptis juga merupakan simbol anugerah hidup baru yang diterima (Komisi kateketik KAS, 2012: 27). Ketiga makna tersebut menegaskan tentang nama baptis yang diambil dari nama orang kudus.

Gereja Katolik menganjurkan menggunakan nama orang kudus tertentu sehingga anak bisa mencontohi sebuah kesetiaan imannya kepada Kristus, sekaligus menjadi pelindung dan model iman kristiani bagi anak. Spritualitas dari nama baptis itu sendiri yang telah dipilih menjadi pengingat dan penyemangat bagi setiap anak yang memakai nama baptis tersebut. Nama baptis juga membantu anak dalam mendalami imannya untuk pengenalan awal. Nama tersebut diharapkan dapat menjadi titik awal anak dalam mengenal secara perlahan tentang ciri khas Katolik. Nama baptis memiliki arti yang penting dalam hidup.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Erikson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito dan setiawan, 2018: 7).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 1)

3.2. Waktu Penelitian

Waktu yang berkaitan dengan proses penelitian dalam melaksanakan pengumpulan data dengan datang langsung yaitu pada tanggal 08 Juni 2019 sampai dengan 22 Juni 2019.

3.3. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih tempat untuk menjadi objek penelitian, penulis memilih untuk kembali ke Paroki asal tempat penulis tinggal yaitu di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang yang berada di Kabupaten Barito Timur Provinsi

Kalimantan Tengah. Penulis memilih tempat penelitian ini karena dalam ruang lingkup paroki masih ada masalah tentang pemahaman orang tua dalam pemberian nama baptis.

3.4. Data dan Sumber Data

3.4.1. Data

Pada penelitian ini, data adalah informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung kearah kontruksi ilmu secara ilmiah dan akademis (Mukhtar, 2013: 99). Data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti melalui hasil wawancara dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, seperti data-data pendukung dalam bentuk buku yang diperoleh dari sekretariat paroki.

3.4.2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan kedua jenis sumber data yakni sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang secara langsung yang diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti melihat, mengamati, dan mencatat lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Aditama, 2009 : 289). Yang menjadi sumber data primer peneliti adalah para orang tua dan petugas pastoral yang terdiri dari pastor paroki, suster, dan katekis di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder penelitian adalah dokumen atau data-data yang peneliti dapat dari sekretariat paroki.

BAB IV PRESENTASI, ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Presentasi Data

4.1.1. Sejarah Paroki Santo Mikael Tamiang Layang

Karya Misi Gereja Katolik di Tamiang Layang dimulai pada tahun 1968 dengan kehadiran P.Herman Stahlhacke, MSF di daerah ini. P. Herman Stahlhacke, MSF

yang kala itu berkarya di Paroki Buntok dibantu oleh seorang katekis pertama Bapak PP. Dinan mulai memperkenalkan ajaran iman Katolik di beberapa kampung sekitar Tamiang Layang seperti Jaar, Sarapat, Balawa, Murutuwu dan bahkan sampai ke Warukin (Daerah Tanjung- Kalsel). Pewartaan Injil mendapat tanggapan positif dari masyarakat Dayak Maanyan. Hal itu ditandai dengan baptisan perdana sejumlah 26 pada tanggal 2 April 1968 di Murutuwu (Hardana, dkk., 2016: 106).

Dari segi jumlah, tanda-tanda perkembangan umat Katolik semakin cerah dengan bertambahnya satu daerah baru yaitu kampung Wayan yang menerima pewartaan iman Katolik sehingga jumlah umat Katolik bertambah menjadi 138. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1979 ditandai dengan penambahan umat Katolik mencapai 980, 19 stasi, 6 gedung gereja/kapela. Dengan mempertimbangkan jumlah umat dan luasnya wilayah kerja, maka pimpinan Keuskupan Banjarmasin Mgr. W. Demarteau, MSF yang disetujui oleh provisial MSF membuat Surat Keputusan tentang berdirinya Paroki Tamiang Layang pada tanggal 01 November 1979 dengan nama pelindung Santo Mikael dengan P. Marian Wiza, MSF (Alm) diangkat menjadi Pastor Paroki pertama.

Pemekaran paroki ini berdampak positif. Dengan tanggapan umat yang positif ini, para pastor dengan semangat rasuli “menjelajah” lebih jauh ke daerah Barito Timur dan Tanjung-Tabalong untuk berkarya bersama saudara-saudari dari GKE yang sudah bekerja terlebih dahulu di daerah itu. Paroki Santo Mikael Tamiang Layang yang telah memasuki usia 32 tahun pada tanggal 01 November 2010 mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan dalam kepemimpinan dan petugas pastoral tertahbis (Hardana, dkk., 2016: 106).

Ada pun pastor-pastor yang pernah berkarya selama ini di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang adalah pastor pertama pada tahun 1 November 1979 adalah P. Marian Wiza, MSF. Setelah itu digantikan oleh P. Pius Gerode Isohhone, MSF, pada tanggal 01 Oktober 2002 P. Kasmis Agung, MSF sebagai Pastor pembantu, terhitung pada tanggal 1 september 2003, P. Pius Gerode Isohhone, MSF, diganti oleh RD. Ig. Awan Widodo, pada akhir tahun 2006 RD. Ig. Awan Widodo digantikan oleh RD. Patrisius Alu Tampu dan dibantu oleh P. J. Mohr, MSF, pada awal Januari 2013 RD. Patrisius Alu Tampu diganti oleh P. Yosep Tjoek Prasetyo,

MSF, dengan pastor rekan RD. Benardinus Penta Putra Hennardi. Pertengahan 2015 P.Yosep Tjoek Prasetyo, MSF digantikan P. Andy Savio Mering, MSF dan pada tahun 2016 P. Andy Savio Mering, MSF digantikan oleh P. Yosef Kristianto, MSF sampai sekarang (Arsip Sekretariat Paroki St. Mikael Tamiang Layang, 2019).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil akhir dari penelitian atau wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para informan, ada beberapa kesimpulan dari penelitian yaitu: orang tua katolik memiliki pengetahuan apa saja nama baptis yang bisa diberikan dan orang tua menerapkannya dengan memberikan nama baptis kepada anaknya, tetapi orang tua tidak memahami apa kisah dari nama tersebut dan apa yang dapat diteladani dari nama tersebut, sehingga peran dari nama tersebut sama saja tanpa ada perbedaan dengan nama yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, Gereja Katolik perlu berusaha untuk mengadakan program pembinaan. Perlu adanya usaha dari gereja paroki untuk membuat program pembinaan bagi orang tua katolik yang ingin membaptis anaknya oleh petugas pastoral. Setidaknya dengan adanya program tersebut maka pengetahuan dan pemahaman orang tua Katolik semakin bertambah dan dapat diterapkan ketika hendak membaptis sang anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil akhir dari penelitian ini yang sudah dilaksanakan oleh penulis, maka penulis memberikan saran kepada :

a. Petugas Pastoral

1. Perlu adanya pembinaan untuk persiapan pembaptisan kepada orang tua Katolik sebelum membaptis anaknya.
2. Penulis menyarankan agar dibentuk kelompok untuk memberikan pembinaan kepada orang tua Katolik sebelum anaknya dibaptis dalam Gereja Katolik, dari hal tersebut diharapkan agar orang tua Katolik dapat mempersiapkan dengan baik dari hal sederhana seperti nama baptis sang anak yang dapat menjadi teladan sang anak, serta orang tua juga bisa memahami kisah dari nama baptis yang dipilih.

b. Orang tua Katolik

Nama baptis sang anak yang diberikan orang tua adalah doa, harapan, dan kasih bagi sang anak. Ketika diadakan pembinaan oleh petugas pastoral diharapkan orang tua mengikuti dengan baik sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua Katolik.

c. Lembaga STIPAS

Semoga dengan adanya penelitian ini para mahasiswa dan mahasiswi STIPAS yang akan menjadi calon katekis dapat mempersiapkan para orang tua calon baptis dengan pengetahuan tentang nama-nama orang kudus dan maknanya.

Daftar Pustaka

Aditama. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Graha Ilmu. Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

Anggito, Albi, dan johan setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.

Bagiyowinadi, Didik. 2006. Membangun Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. Daniel, E. 2002. Berperilaku Katolik. Jakarta: Obor.

Darmawijaya, St. 2003. Mutiara Iman Keluarga Kristiani. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Djaali, H, dan Pudji Muljono. 2007. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta : PT Grasindo.

Fitrah, Muh. Luthfiyah. 2017. Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.

Haryanto, Hartono Ruslijanto, Datu Mulyono. 2000. Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar Untuk Mahasiswa. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

Herdiansyah. Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Heuken, Adolf. 2005. Ensiklopedi Gereja-Jilid VI: N-Ph. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Komisi Kateketik KAS. 2011. Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KAS. 2012. Katekese Inisiasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligreja Regio Nusa Tenggara. 2007. Katekismus Gereja Katolik. Flores, NTT: Nusa Indah.
- KWI. 2009. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Kanisius. KWI. 2012. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: KWI
- KWI. 2017. Katekese Keluarga di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Lega, Fransiskus Sale. 2011. Pastoral pemberdayaan. Jurnal Sepakat Vol. I No.1. Palangka Raya: STIPAS.
- Lerebulan, Aloysius. 2016. Keluarga Kristiani. Yogyakarta: Kanisius.
- Manzilati. Asfi. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi. Malang: Universitas Brawijaya Press (UBPress). Mariyanto, Ernest. 2008. Kamus Liturgi Sederhana. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group).
- Noor. Juliansyah. 2017. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- O'Collins, Gerald, dan Edward G. Farrugia. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1957. Kamus Bahasa Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priska. 2016. "Makna Nama Baptis Bagi Orang Katolik Di Paroki Santo Petrus Sukamara", Skripsi. Palangkaraya: STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya.
- Retno, Devita. 2017. "Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Bloom – Perkembangan dan Peranan". <https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik> diakses pukul 17.13 WIB 22 Mei 2019.
- Santoso, Alexander Erwin. 2017. "Pemberinan Nama Baptis". <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/24/15115/pemberian-nama-baptis/> Diakses 19.45 29 Mei 2019.
- Satori. Djam'an. Aan Komariah. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Bandung: Alfabeta.

Schneiders, Nicolaas Martinus. 2008. Orang Kudus Sepanjang Tahun. Jakarta: Obor.

Sukma, Reni . 2005. Nama terbaik bayi menurut numerologi. Jakarta: Mediakita.

Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tondowidjojo. Jhon. 1992. Etnologi dan Pastoral Indonesia. Flores: Nusa Indah.

Widi, Restu Kartiko. 2010. Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penentuan Langkah demi Langkah. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widyamartaya. 2004. Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern. Yogyakarta: Kanisius.

Woodhouse, Mark B. 2000. Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal. Yogyakarta: Kanisius.

Yudianto, Y. Agus. 2011. "Memilih Nama Baptis".
<http://programkatekese.blogspot.com/2011/01/memilih-nama-baptis.html> diakses
pukul 19.36 29 Mei 2019.

Zamal, Saeful. Dyah Paramita Sari. 2012. Nama Indah Pembawa Berkah untuk Buah Hati. Jakarta: Transmedia Pustaka.